**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Pengertian Model Pembelajaran ARIAS**

Model pembelajaran ARIAS merupakan usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin atau percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat atau perhatian siswa. Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yaitu: Assurance (Percaya diri), Relevance(Sesuai dengan kehidupan siswa), Interest (Minat dan Perhatian siswa), Assessment (Evaluasi), Satisfaction (Penguatan).

Penggunaan model pembelajaran ARIAS perlu dilakukan sejak awal, sebelum guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini digunukan sejak guru atau perancang merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran misalnya. Satuan pelajaran sebagai pegangan (pedoman) guru kelas dan satuan pelajaran sebagai bahan atau materi bagi siswa. Satuan pelajaran sebagai pegangan bagi guru disusun sedemikian rupa, sehingga satuan pelajaran tersebut sudah mengandung komponen-komponen ARIAS. Artinya, dalam satuan pelajaran itu sudah tergambarkan usaha atau kegiatannya akan dilakukan untuk menanamkan rasa percaya diri pada diri siswa, mengadakan kegiatan yang relevan, membangkitkan minat atau perhatian siswa, melakukan evaluasi dan menumbuhkan rasa dihargai atau bangga pada siswa.

8

Jadi dalam model pembelajaran ARIAS itu sudah tergambarkan mulai awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, dan guru tidak hanya mementingkan kepada domain kognitif siswa saja tapi juaga afektif dan psikomotorik. Siswa juga dikondisikan seperti mancari membangun pengetahuan itu sendiri dalam artian mereka tidak hanya menerima dengan pasif segala informasi yang diberikan. Jadi di sisni guru berperan sebagai fasilitator saja yang menghantarkan siswa menuju kepada pengetahuan itu.

Rahman dan Sofan Amri (2014: 12) mengemukakan pengertian model pembelajaran ARIAS sebagai berikut:

Model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment* dan *Satisfaction* (ARIAS) merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidance* dan *Satisfaction*) yang dikembangkan oleh John M. Keller dengan menambahkan komponen *assessment* pada keempat komponen model pembelajaran tersebut.

Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance*, dan *attention* menjadi *interest*. Penggantian nama *confidence* (percaya diri) menjadi *assurance*, karena kata *assurance* sinonim dengan kata *self-confidence*. Hal ini dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya percaya bahwa siswa akan mampu dan berhasil, melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka merasa mampu dan dapat berhasil. Pergantian juga dilakukan pada kata *attention* menjadi *interest*, karena pada kata *interest* (minat) sudah terkandung pengertian *attention* (perhatian). Dengan kata lain*interest* tidak hanya sekedar menarik minat siswa pada awal kegiatan melainkan tetap memelihara minat tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

8

Untuk memperoleh akronim yang lebih baik dan lebih bermakna maka urutannya pun dimodifikasi menjadi *Assurance, Relevance, Interest, Assessment* dan *Satisfaction.* Makna dari modifikasi ini adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa. Kemudian diadakan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement)*. Dengan mengambil huruf awal dari masing-masing komponen menghasilkan kata ARIAS sebagai akronim. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sudah dimodifikasi ini disebut model pembelajaran ARIAS.

Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yaitu: *Assurance, Relevance, Interest, Assessment* dan *Satisfaction* yang merupakan satu kesatuan dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkannya kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Komponen pertama model pembelajaran ARIAS adalah *Assurance* (percaya diri), yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil (Rahman, 2014: 187). Menurut Bandura seperti dikutip oleh Gagne dan Driscoll, seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemampuan yang ia miliki. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya diri adalah:
2. Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta gambaran diri positif terhadap diri sendiri. Menghadirkan atau menceritakan potret seseorang yang telah berhasil sebagai model.
3. Menggunakan suatu patokan atau standar yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan.
4. Memberi tugas yag sukar tetapi cukup realistik untuk diselesaikan/ sesuai dengan kemampuan siswa.
5. Memberi kesempatan kepada siswa secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan.
6. Komponen yang kedua yang disebutkan Keller (Rahman, 2014: 188) dalam model pembelajaran ARIAS adalah *relevance*, yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Selanjutnya Gagne dan Driscoll (Rahman, 2014: 188) menjelaskan siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat.

Selain itu, menurut Naim (2013: 180) “kondisi yang kurang percaya atau melihat dan merasakan bahwa pelajaran yang diikuti tidak memberikan manfaat akan menjadikan belajar tidak dapat berjalan dengan baik”. Memiliki sikap yang benar tehadap belajar tentang sesuatu merupakan persyaratan mutlak.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan relevansi dalam pembelajaran adalah:

1. Mengemukakan tujuan sasaran yang akan dicapai. Tujuan yang jelas akan memberikan harapan yang jelas (konkret) pada siswa dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Mengemukakan manfaat pelajaran bagi kehidupan siswa baik untuk masa sekarang dan/atau untuk berbagai aktifitas di masa mendatang.
3. Menggunakan bahasa yang jelas atau contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai-nilai yang dimiliki siswa.
4. Menggunakan berbagai alternatif strategi dan media pembelajaran yang cocok untuk pencapaian tujuan.
5. Komponen yang ketiga model pembelajaran ARIAS, *interest*, adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Menurut Woodruff seperti dikutip oleh Callahan (Rahman, 2014: 189) bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat/perhatian. Keller seperti dikutip oleh Reigeluth (Rahman, 2014: 189) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidal hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Membangkitkan dan memelihara minat/perhatian merupahan usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Minat/perhatian merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan menjaga minat/perhatian siswa antara lain adalah:

1. Menggunakan cerita, analaogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain/aneh yang berbeda dari biasa dalam pembelajaran.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.
3. Mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran misalnya menurut Lesser seperti dikutip Gagne dan Driscoll (Rahman, 2014: 188) variasi dari serius ke humor, dari cepat ke lambat, dari suara keras ke suara yang sedang, dan mengubah gaya mengajar.
4. Mengadakan komunikasi nonverbal dalam kegiatan pembelajaran seperti demonstrasi dan simulasi yang menurut Gagne dan Briggs (Rahman, 2014: 190) dapat dilakukan untuk menarik minat/perhatian siswa.
5. Komponen keempat model pembelajaran ARIAS adalah *Assessment,* yaitu memberikan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Evaluasi merupakan alat bagi guru untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa, memonitori kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok, merekam apa yang telah siswa capai, dan membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar yang lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi. Oleh karena itu, untuk mempengaruhi hasil belajar siswa evaluasi perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi antara lain adalah:

1. Mengadakan evaluasi dan umpan balik terhadap kinerja siswa.
2. Memberikan evaluasi yang objektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa.
3. Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri.
4. Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap teman.
5. Komponen kelima model pembelajaran ARIAS adalah *satisfaction*, yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya. Seseorang merasa bangga dan puas karena apa yang dikerjakan dan dihasilkan mendapat penghargaan baik bersifat verbal maupun nonverbal dari orang lain atau lingkungan.

Memberikan penghargaan (*reward)* merupakan suatu penguatan (*reinforcement*) dalam kegiatan pembelajaran sekaligus cara untuk mempengaruhi hasil belajar siswa. Berkaitan dengan ini guru harus mampu menumbuhkan rasa bangga dan puas dalam diri siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

1. Memberi penguatan (*reinforcement*) atau penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun nonverbal kepada siswa yang telah menunjukan keberhasilannya. Ucapan yang tulus serta sikap simpatik guru menimbulkan rasa bangga pada siswa dan ini akan mendorongnya untuk melakukan kegiatan lebih baik dan memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan/ keterampilan yang baru diperoleh dalam situasi nyata atau simulasi.
3. Memperlihatkan perhatian yang besar kepada siswa, sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh para guru.
4. Memberi kesempata kepada siswa untuk membantu teman mereka yang mengalami kesulitan/memerlukan bantuan.

Rahman dan Amri (2014: 54) juga mengemukakan bahwa “model pembelajaran ARIAS merupakan alternatif bagi para guru untuk melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran yang baik karena dirancang atas dasar teori-teori belajar”. Selanjutnya menurut Iif Khoiru Ahmadi (Rahman dan Amri, 2014: 54) model pembelajaran ARIAS memungkinkan untuk menggunakan berbagai macam strategi, metode dan atau media pembelajaran. Selain itu, penggunaan berbagai media inovatif dalam model pembelajaran ARIAS dimaksudkan untuk menunjang aspek minat dan kesenangan siswa.Kolaborasi antara strategi, metode dan media pembelajaran inilah yang membuat penerapan pembelajaran ARIAS di kelas menjadi sebuah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan serta memuaskan siswa.

Secara umum langkah-langkah penerapan model ARIAS dapat dilihat dalam tabel 2

**Tabel 1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran ARIAS**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Komponen ARIAS | Proses Tindakan Guru |
| 1. | Rasa percaya diri siswa (*Assurance*) |  |
| A.1 Menyajikan prasyarat belajar | Bagaimana saya dapat membantu menumbuhkan harapan untuk sukses? |
| A.2 Memberi kesempatan untuk sukses | Bagaimana pengalaman belajar akan dapat mendorong dan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap kemampuan atau kompetensinya? |
| A.3 Memberi kesempatan melakukan kontrol pribadi | Bagaimana siswa dapat menge-tahui dengan pasti bahwa kesuksesannya didasari atas usaha dan kemampuannya? |
| 2. | Berhubungan dengan kehidupan siswa (*Relevance*) |  |
| R.1 Menyajikan isi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan/ kompetensi | Bagaimana saya dapat memenuhi dengan baik keinginan siswa? Bagaimana saya bisa mengetahui kebutuhan siswa? |
| R.2 Menggunakan strategi yang sesuai | Bagaimana dan kapan saya dapat memberikan pilihan, tanggung jawab dan pengaruh yang sesuai? |
| R.3 Menciptakan keakraban | Bagaimana saya dapat mengait-kan proses pembelajaran dengan pengalaman siswa? |
| 3. | Menarik minat/perhatian siswa (*Interest*) |  |
| I.1 Membangkitkan daya persepsi siswa | Apa yang harus saya lakukan untuk membangkitkan minat siswa? |
| I.2 Membangkitkan keinginan untuk meneliti/bertanya | Bagaimana saya dapat merangsang  sikap meneliti pada siswa? |
| I.3 Menggunakan strategi yang bervariasi | Bagaimana saya dapat memper-tahankan minat siswa? |
| 4. | Evaluasi dan penilaian (*Assessment*) |  |
| A.1 Evaluasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa | Bagaimana saya dapat mengevaluasi siswa saat berlangsung proses dan setelah proses pembelajaran berlangsung? |
| A.2 Evaluasi terhadap diri siswa | Bagaimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi dirinya sendiri? |
| A.3 Evaluasi siswa terhadap siswa lainnya | Bagaimana saya dapat membantu siswa untuk mengevaluasi teman sekelasnya? |
| 5. | Menumbuhkan kepuasan (*Satisfaction*) |  |
| S.1 Memberi kesempatan mengaplikasikan pengetahuan yang baru dikuasainya | Bagaimana saya dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan/keterampilan yang baru dikuasainya? |
| S.2 Merencanakan umpan balik/ penguatan yang positif | Penguatan bentuk apa yang akan diberikan atas kesuksesannya? |
| S.3 Mempertahankan standar dan konsekuensi secara konsisten | Bagaimana saya dapat membantu siswa dalam menanamkan perasaan positif tentang prestasinya? |

*Sumber : Wena dikutip oleh Alam (Rahmayanni, 2015 : 24)*

1. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran ARIAS
2. Kelebihan Model Pembelajaran ARIAS

Menurut Afrisanti Lusita (Darmawan, 2015: 38) model pembelajaran ARIAS ini mempunyai kelebihan yaitu sebagai berikut:

1. Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran positif terhadap diri sendiri;
2. Menggunakan suatu patokan, standar yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan;
3. Memberi tugas yang sukar tapi cukup realistik untuk diselesaikan/sesuai dengan kemampuan siswa;
4. Memberi kesempatan kepada siswa secara bertahap mandiri dalam belajar dan berlatih suatu keterampilan;
5. Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka;
6. Siswa akan kembali mengerjakan sesuatu yang menarik sesuai dengan minat/ perhatian mereka;
7. Membangkitkan dan memelihara minat/perhatian merupakan usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran,
8. Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/ puas atas keberhasilan tersebut.
9. Kekurangan Model Pembelajaran ARIAS

Adapun kekurangan model pembelajaran ARIAS antara lain:

1. Jika siswa tidak tergugah untuk aktif maka proses penyampaian materi kurang dipahami.
2. Memerlukan ekstra dari tenaga, waktu, pemikiran, peralatan, dan keterampilan dari seorang pengajar.
3. Sulit dilakukan evaluasi secara kualitatif karena metode ini lebih meenekankan kepada psikologis siswa yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar.
4. Untuk memberikan hasil yang optimal diperlukan kemampuan komunikasi guru yang baik dan memiliki kemampuan persuasif yang tinggi sehingga bisa menumbuhkan semangat siswa.
5. **Belajar, Hasil Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya**
   * + - 1. **Belajar**

Syah (2014: 87) mengemukakan beberapa pakar pendidikan mendefenisikan belajar sebagai berikut:

1. Skinner

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesusaian tingkahlaku yang berlangsung secara progresif.

1. Chaplin

Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman.

1. Hintzman

Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organi perilaku sebagai hasil dari pengalaman (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Travers (Suprijono 2009: 2) mendefenisikan belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku, sedangkan menurut Gagne (Suprijono 2009: 2) belajar sebagai perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Selanjutnya, menurut Suprijono (2013: 3) “belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya”. Selain itu, menurut Anthony Robbins (Naim, 2013: 188) belajar adalah proses menciptakan hubungan antara sesuatu yang sudah anda pahami dan sesuatu yang baru.

Dari pengertian belajar menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses menghasilkan perubahan tingkah laku baik dari psikologis, fisik maupun social sebagai hasil dari latihan maupun pengalaman yang dicapai seseorang.

* + - * 1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri murid, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Menurut Winkel (1996: 244) bahwa “berdasarkan taksonomi bloom, aspek belajar yang harus di ukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa”. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus bersifat menyeluruh meliputi ketiga aspek tersebut.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru mengharapkan hasil dari siswanya dan siswa mengharapkan hasil dari dirinya sendiri dengan adanya proses interaksi edukatif tersebut. Harapan yang dikemukakan kedua pihak mengenai hasil dalam konteks belajar-mengajar sering dikenal dengan istilah prestasi belajar. Hasil belajar dan prestasi belajar ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara hasil belajar maka orientasinya adalah berbicara prestasi belajar yang diukur dengan nilai (skor) tertentu.

Depdiknas (2004) mengemukakan bahwa pengukuran hasil belajar (prestasi belajar) biasanya meliputi aspek kognitif yang terdiri atas sub-aspek, seperti: (1) pengetahuan berkaitan dengan kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari, (2) pemahaman berkaitan dengan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep, (3) aplikasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan atau menerapkan konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru, (4) analisis berkaitan dengan kemampuan memecah, mengurai suatu integritas dan mampu memahami hubungan antar unsur sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti, (5) sintesis berkaitan dengan kemampuan menyatukan unsur menjadi satu kesatuan yang bermakna, dan (6) penilaian berkaitan dengan kemampuan memberikan pertimbangan nilai tentang sesuatu berdasarkan kriteria yang dimilikinya.

* + - * 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Abdurrahman (1993: 114) bahwa “hasil belajar siswa secara pokok dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal”. Faktor internal terdapat pada diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar siswa yang terdiri atas faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Lebih luas Winkel (1996:135) mengemukakan bahwa keadaan awal siswa juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yang meliputi:

* + 1. Pribadi siswa, yang mencakup hal-hal seperti taraf intelegensi, daya kreatifitas, kemampuan berbahasa, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, sikap terhadap tugas belajar, minat dalam belajar, perasaan dalam belajar, kondisi mental dan fisik;
    2. Pribadi guru, yang mencakup hal-hal seperti sifat-sifat kepribadian, penghayatan nilai-nilai kehidupan, motivasi kerja, keahlian dalam penguasaan materi dan penggunaan prosedur-prosedur didaktis, gaya memimpin, dan kemampuan bekerjasama dengan tenaga pendidik lainnya;
    3. Struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, yang mencakup hal-hal seperti sistem sosial, status sosial siswa, interaksi sosial antarsiswa dan antara guru dengan siswa, serta suasana dalam kelas;
    4. Sekolah sebagai institusi pendidikan, yang mencakup hal-hal seperti disiplin sekolah, pembentukan satuan-satuan kelas, pembagian tugas di antara para guru, penyusunan jadwal belajar, dan hubungan dengan orang tua murid,
    5. Faktor-faktor situasional, yang mencakup hal-hal seperti keadaan sosial ekonomis, keadaan sosio-politik, keadaan musim dan iklim, regulasi terhadap pengelolaan pendidikan.

Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menurut Abdurrahman (1993: 114-115) antara lain:

* 1. Faktor fisiologis-biologis yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, antara lain: (a) bentuk atau postur tubuh, (b) kesegaran atau kebugaran, (c) kesehatan atau keutuhan tubuh, (d) instink, refleks dan *drift* (dorongan), (e) kom-posisi zat cair tubuh dan (f) rentang serta susunan saraf.
  2. Faktor psikologis, antara lain : (a) kemampuan kognitif (pengenalan) berupa pengamatan, tanggapan, ingatan, asosiasi/reproduksi, fantasi dan intelegensi, (b) kematangan emosi (perasaan) berupa kematangan emosi biolkogis dan emosi rohani, (c) kekuatan konasi (kemauan), dan dorongan kombinasi berupa minat, perhatian, dan sugesti.
  3. Faktor keluarga atau rumah tangga berkaitan dengan: (a) suasana kehidupan dalam keluarga, (b) kondisi sosial ekonomi, (c) perhatian orang tua terhadap pelajaran anaknya, (d) pemberian motivasi dan dorongan untuk belajar, dan (e) fasilitas belajar.
  4. Faktor sekolah berkaitan dengan (a) pengelolaan kelas dan sekolah, (b) hubungan antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, (c) pe-laksanaan bimbingan dan konseling, (d) fasilitas dan sumber belajar, (e) penetapan dan penggunaan metode dan media pembelajaran oleh guru, (f) kondisi ruangan tempat belajar, dan (g) kerjasama antara orang tua dengan guru dan sekolah dengan masyarakat.
  5. Faktor lingkungan masyarakat berkaitan dengan (a) per-hatian dan kepedulian lembaga-lembaga masyarakat akan pendidikan, (b) keteladanan para pemimpin formal dan informal, (c) peranan media massa, dan (d) bentuk kehi-dupan masyarakat.

1. **Hakikat IPA di SD**

Syaiful Sagala (2010: 61) mengatakan “pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik”. Peranan guru tidak hanya memberikan informasi atau *transfer of knowledge*, melainkan juga membimbing, mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.

Selanjutnya Usman (2011: 3) mengemukakan bahwa “IPA atau sains merupakan ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini”. H. W. Fowler (Trianto, 2010: 136) mengatakan bahwa “IPA merupakan pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi”.

Trianto (2010: 136) mengatakan bahwa “IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta melibatkan sikap ilmiah”.

Bundu (2006: 10) mengemukakan bahwa “IPA atau sains bukan hanya terdiri atas pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal, tetapi terdiri atas proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam”.

Sedangkan menurut Para ahli dalam Bundu (2006: 10) mengemukakan hakikat sains, diantaranya:

1. Sains adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi;
2. Sains adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi;
3. Sains adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperimen yang dikontrol,
4. Sains adalah aktifitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotivasi oleh keingintahuan akan alam di sekelilingnya dan keinginan untuk memahami, menguasai, dan mengolahnya demi kebutuhan.

Selanjutnya Carin dan Sund dalam Usman Samatowa yang dikutip oleh menyebutkan bahwa unsur-unsur sains terdiri dari tiga macam, yaitu:

* 1. Proses meliputi pengamatan, membuat hipotesis, merancang dan melakukan eksperimen/percobaan
  2. Produk meliputi prinsip, konsep, hukum, dan teori
  3. Sikap meliputi rasa ingin tahu, hati-hati, objektif dan jujur.

Penelitian ini yang dimaksud pembelajaran IPA adalah pengetahuan yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa:

1. Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
2. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
3. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajar
5. Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
6. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
7. **KERANGKA PIKIR**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah yang sering terjadi yaitu masih banyaknya guru yang menggunakan model dan metode pembelajaran yang masih konvensional, sehingga suasana dalam kelas terasa membosankan dan kegiatan pembelajaran berlangsung secara monoton. Selain itu, pembelajaran yang tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga kurang berkesan bagi siswa. Hasilnya ketika siswa menghadapi evaluasi, mereka tidak mandiri dan bergantung pada siswa lain, mereka lebih suka menyontek pekerjaan siswa lain dari pada kemampuan mereka sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang ada di kelas adalah model pembelajaran ARIAS. Model pembelajaran ARIAS memuat lima komponen utama yaitu :*Assurance, Relevance, Interest, Assessment* dan *Satisfaction.* Untuk lebih memahami kerangka pikir tersebut diatas masalah yang timbul dan rencana perlakuan yang diterapkan pada saat proses penelitian berlangsung. Maka penulis menyederhanakan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut:

Materi Pelajaran IPA pada Siswa Kelas V

Model Pembelajaran ARIAS

Aktifitas Pembelajaran Murid

Keterlaksanaan Pembelajaran

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Analisis

Berpengaruh Signifikan terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

1. **HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Hipotesis Nol (*Null Hyipotheses*)

Hipotesis nol sering juga disebut statistik, biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistic. Hipotesis ini biasa disebut hipotesis nihil yaitu pernyataan yang bersifat menyangkal atau menolak terhadap yang semestinya dinyatakan sesuai dengan teori-teori yang mendasari terformulasinya hipotesis tersebut. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya pengaruh variable X terhadap variable Y

* + - 1. Hipotesis kerja atau hipotesis Alternatif (Ha)

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variable X terhadap variable Y. Dengan demikian dalam penelitian ini, hipotesis kerjanya “Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran ARIAS terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Manuruki Makassar.